

***Tradisi Sangkep Deha Truna* Desa Adat Pilan Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Ni Putu Chika Aristia Santi
SD Widiatmika, Indonesia
chikaasristia211@gmail.com

Abstract

The tradition of sangkep dehe truna which takes place at Pilan Traditional Village is a tradition that is carried out predominantly by the seka deha truna, namely children who have reached adulthood. The trend of globalization that dominates the realm of life reproduces the behavior and social structure of Hindus (especially young people) in the Pilan Traditional Village. This is marked by the lack of understanding of the younger generation of Hindus towards the tradition of sangkep dehe truna which has been going on from the past until now. While the research method used in this study is a qualitative method, with the determination of the research location at Pilan Traditional Village. Data sources consist of primary data and secondary data, the determination of informants is used based on a proportional sampling system. Data collection techniques through non-participant observation; unstructured interviews; literature study; and documentation. After that, data analysis was carried out using a triangulation pattern. Based on the results and discussion in this study, it was revealed that, (1) the process of implementing ngiasin three sana tradition includes: (a) the role of the seka deha truna before the tradition begins, (b) the role of the culmination of the ceremony, and (c) the role at the end of the ceremony; (2) the value of Hindu religious education applied in the niasin three sana tradition includes: (a) tri hita karena education with an explanation of parhyangan (tattwa values) explaining the value of belief, ritual value, sincerity value, and self-control value. Next, pawongan explains the value of gotong royong, ethical values and the value of hard work. Furthermore, palemahan explains the value of sacrifice, the value of pleasure and the value of cultural preservation; and (3) the educational implications of sangkep dehe truna tradition include: strengthening the beliefs of the younger generation, shaping the ethics and morals of the younger generation, and strengthening the preservation of local wisdom.

Keywords: Tradition of Sangkep Dehe Truna; Hindu Religious Education

Abstrak

*Tradisi Sangkep Dehe Truna di Desa Adat Pilan merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara dominan oleh para seka deha truna yakni anak-anak yang telah menginjak dewasa. Kecenderungan globalisasi yang mendominasi ranah kehidupan mereproduksi perilaku dan struktur sosial umat Hindu (khususnya anak muda) di Desa Adat Pilan. Hal ini ditandai dengan kurangnya pemahaman generasi muda Hindu terhadap tradisi ngiasin tiga sana yang telah berlangsung dari dahulu hingga sekarang. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan penentuan lokasi penelitian di Desa Adat Pilan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder, penentuan informan digunakan berdasarkan sistem *proporsive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan; wawancara tak terstruktur; studi kepustakaan; dan dokumentasi. Setelah itu dilakukan analisis data dengan pola tri angulasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diungkapkan bahwa, (1) proses pelaksanaan tradisi ngiasin tiga sana*

meliputi: (a) peran *seka deha truna* sebelum tradisi dimulai, (b) peran puncak upacara, dan (c) peran pada akhir upacara; (2) nilai pendidikan agama Hindu yang diterapkan dalam tradisi *ngiasin tiga sana* meliputi: (a) pendidikan *tri hita karana* dengan penjelasan *parhyangan* (nilai *tattwa*) menjelaskan nilai keyakinan, nilai ritual, nilai ketulusan, dan nilai pengendalian diri. Berikutnya, *pawongan* menjelaskan nilai gotong-royong, nilai etika dan nilai kerja keras. Selanjutnya, *palemahan* menjelaskan nilai pengorbanan, nilai kesenangan dan nilai pelestarian kebudayaan; dan (3) implikasi pendidikan dalam *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan meliputi: penguatan keyakinan generasi muda, pembentukan etika dan moral generasi muda, dan penguatan kelestarian kearifan lokal.

Kata Kunci: Tradisi Sangkep Dehe Truna; Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Dalam perkembangan jaman saat ini banyak hal yang mengalami perubahan dalam suatu tatanan Negara, salah satunya ialah Negara Indonesia yang merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian tradisi yang ada di berbagai kepulauan dari sabang sampai merauke. Pada kepulauan Indonesia kebudayaan merupakan pilar yang penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak bangsa didalam menjaga kearifan lokal. Kebudayaan yang ada ini seiring dengan perkembangan jaman banyak pulau yang mengalami pergerseran atau perubahan yang cukup signifikan. Sehingga anak bangsa tidak merasa ketinggalan jaman jika tetap berpegang teguh pada kebudayaan mereka, justru lebih generasi muda dewasa kini merasa lebih bangga akan budaya yang dimilikinya karena mampu bersaing dengan perkembangan jaman yang demikian pesat ini.

Menurut Koentjaraningrat (1990) setiap kebudayaan suku bangsa didunia memiliki tujuh unsur budaya yang universal yaitu : 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem pencaharian hidup, 6) sistem religi, 7) sistem kesenian. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa budaya memang akan selalu berkembang mengikuti perkembangan jaman.

Perkembangan jaman yang semakin maju dewasa ini mengakibatkan setiap orang diwajibkan untuk semakin banyak belajar agar tidak tertinggal oleh perkembangan jaman. Sehingga tidak mengherankan semua orang sekarang berlomba-lomba mengejar pendidikan setinggi-tingginya agar dapat bersaing dengan yang lainnya. Dengan kemajuan teknologi ini, manusia sangat mudah sekali untuk dapat belajar dan menikmati pendidikan dengan berbagai metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi. Bagi masyarakat yang ekonominya rendah, namun leluhur bangsa Indonesia ternyata telah meinggalkan suatu anugrah tradisi yang sangat luar biasa manfaatnya bagi generasi muda yang ingin belajar. Di tengah himpitan permasalahan ekonomi tersebut masyarakat mendapatkan angin segar dengan adanya kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam hal penanaman tradisi.

Setiap umat Hindu dalam melaksanakan berbagai aktivitas agamanya berpedoman pada Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu: *tattwa*, *susila*, dan *acara* (Yanti, 2019). Ketiga kerangka dasar inilah yang digunakan pedoman dalam kehidupan beragama, sehingga terciptanya keserasian dan keseimbangan serta kerukunan hidup beragama dimasyarakat. Hal ini bisa terjadi karena seluruh ajaran agama Hindu mengalir dari nilai-nilai agama. Bagaikan air yang terus menerus mengalir melewati sungai-sungai yang panjang. Melalui daerah-daerah yang amat luas sepanjang abad, karena panjangnya sungai yang dilalui, panjangnya masa yang dilewati dan luasnya daerah yang diselusuri maka wajah dan penampilannya dapat berubah-ubah akan tetapi inti ajaran sama. Pesan-pesan dan ajaran yang disampaikan adalah kebenaran abadi. Ajarannya berlaku disemua

tempat dan semua jaman serta pada semua umat Hindu. Ajaran agama Hindu yang telah melalui perjalanan panjang dan tiba pula di kepulauan Indonesia khususnya pulau Bali.

Secara jelas nampak dalam pelaksanaan ajaran agama, yakni lebih menonjolkan upacara ritual, yang terdapat di setiap upacara adat dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali. Sedangkan umat Hindu di luar Bali lebih menonjolkan *jnana* dan *yoga marga*, sehingga tidak ada pelaksanaan ritual begitu banyak. Meskipun terjadi perbedaan-perbedaan seperti yang sudah disebutkan, namun semua itu *bhakti*, *karma*, *jnana* maupun *yoga marga* memiliki makna dan tujuan yang diinformulasikan dalam ajaran agama Hindu “*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*”. Tradisi adalah bagian dari *acara* agama Hindu (Astawa, 2022). Sebagai kulit luar dalam beragama, maka sejatinya tradisi mencerminkan *susila* dan *tattwa*. Dalam konteks tri kerangka agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, *susila* dan *acara*, maka ketiga kerangka tersebut saling jalin menjalin dan berhubungan secara signifikan sebagai sebuah landasan dalam beragama. Dalam acara agama Hindu, umat menjalankan tradisi yang mana acara agama Hindu menempati urutan keempat bila dilihat dari kompedium hukum Hindu. Sebagai tingkat pertama adalah *sruti*, kemudian *smrti*, *sil*, *acara*, dan *atmanastuti*. Dalam menjalankan tradisi (*acara*), maka harus mengacu pada aturan yang lebih tinggi sesuai dengan urutan diatas.

Bali dibangun berdasarkan konsep-konsep Agama Hindu, ini berarti bahwa konsep-konsep kebudayaan Bali adalah dijiwai oleh Agama Hindu. Jadi penduduk masyarakat Bali dalam setiap bidang kehidupannya dituntun oleh nilai-nilai kebudayaan Bali yang bersifat religius Hindu. Agama Hindu mengajarkan umatnya berpandangan dan bersikap selaras, serasi dan seimbang terhadap alam sekitarnya (Astuti, 2020). Atas dasar itu maka manusia atau masyarakat Bali mempunyai kesadaran bahwa alam semesta merupakan kompleksitas unsur-unsur yang satu dengan yang lain saling terkait dan membentuk suatu sistem kesemestaan itu sehingga dapat dikatakan bahwa nilai dasar dari kehidupan kebudayaan Bali adalah nilai keseimbangan. Nilai-nilai itu akan terwujud dalam dua unsur yaitu : (1) Ingin menyesuaikan diri dan berusaha menjalin hubungan dengan elemen-elemen alam dan kehidupan yang mengitarinya, (2) Ingin menciptakan suasana kedamaian dan ketentraman antar sesama makhluk ciptaan Tuhan dan juga terhdap alam dimana manusia hidup sebagai bagian integral dari kedua unsur di atas menjadi pedoman kehidupan masyarakat Bali kemudian nilai dan asas ini diapersepsikan dalam filasat Tri Hita Karana menurut Sudharma unsur-unsur dari ajaran Tri Hita Karana itu adalah : (1) Ida Sang Hyang Widhi yang merupakan super natural power, (2) Bhuana Agung yang merupakan makrococosmos (alam semesta), (3) manusia yang merupakan mikrococosmos.

Tradisi *Sangkep Dehe Truna* ini hanya boleh di lakukan oleh kaum *krama Dehe Truna* (rejama) yang ada di Desa Adat Pilan. Dari hal-hal yang irasional namun dampaknya sangat nyata itulah tradisi *sangkep deha truna* ini dilaksanakan secara turun temurun di wilayah Desa adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Dengan proses kegiatannya di areal Pura, Desa Pakraman Pilan dan dibuat oleh *Krama Dehe Truna* (remaja) desa adat pilan Secara umum pelaksanaan sebuah tradisi memiliki peranan penting dalam keharmonisan kehidupan manusia. Setiap tahapan-tahapan prosesnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan pedoman-pedoman yang diyakini sebagai rangkaian ritual yang sakral dan suci yang di puput oleh penghulu desa yang di sebut Jro Kubayan, Jro Kubau, Jro Singgukan. Demikian pula halnya pada pelaksanaan tradisi di desa adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Dalam setiap tahapannya pelaksanaan memiliki makna spiritual yang mendalam dengan memberikan arti penting dalam setiap kehidupan manusia. Dengan memahami hal-hal tersebut, diyakini bahwa setiap aktifitas yang dilaksanakan merupakan sebuah pembelajaran kehidupan beragama dan berbudaya yang hakiki (Saputra, *et al.*. 2019).

Pertentangan-pertentangan pemikiran praktis dari beberapa khususnya dikalangan generasi muda, sedangkan sebagian dari tokoh masyarakat menginginkan pelaksanaannya sesuai dengan apa yang dilaksanakan sejak dahulu yang disesuaikan dengan *dresta* yang ada. Dari peranan tokoh masyarakat yang kuat dengan mempertahankan cara pelaksanaan masih menggunakan *dresta* (aturan Adat) didalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara turun temurun untuk menjaga keutuhan struktur dan melestarikan warisan budaya (Yasa, 2020). Dengan fenomena tersebut, secara umum dan berkelanjutan masyarakat juga kurang menyadari bahwa dengan pemikiran seperti itu dampak jangka panjang pelaksanaan sebuah tradisi yang di warisi secara turun temurun akan menjadi tidak penting dan kemungkinan saja akan menjadi punah seiring dengan perkembangan jaman globalisasi saat ini. Filterasi yang diwacanakan tidak mampu membendung kebudayaan luar yang masuk tanpa disadari oleh seluruh masyarakat.

Seiring dengan deras nya arus perkembangan globalisasi saat ini, kesadaran warga masyarakat khususnya *Krama Dehe Truna* (Remaja) Desa adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dalam menjaga *dresta* atau keutuhan sebuah tradisi yang dipercayai sejak dahulu menjadi kurang terealisasi sepenuhnya pada setiap pelaksanaan tradisi ini. Hal ini terlihat dari partisipasi *Krama Dehe Truna* Desa adat Pilan yang tidak seantusias dahulu. Disinilah terjadi kesenjangan diantara harapan dan kenyataan, dimana para leluhur dan masyarakat secara umum sangat mengharapkan pelaksanaan dan pelestarian *tradisi sangkep deha truna* di desa adat Pilan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tetap dapat di laksanakan oleh *Krama Dehe Truna* desa adat pilan namun kenyataan yang terjadi dalam pelaksanaan dan pelestariannya sudah dipandang sebelah mata. Mereka beranggapan bahwa tradisi yang ada di lingkungan sekitar nya tidak sepenuhnya penting dalam kehidupan di kalangan *Krama Dehe Truna* desa adat Pilan. Dalam pelaksanaan *tradisi sangkep dehe truna* banyak dari kalangan *Krama Dehe Truna* kurang melaksanakan sesuai dengan struktur yang telah di percayai dan diyakini sebagai warisan budaya yang mestinya dijaga eksistensinya. Nilai pendidikan merupakan suatu proses pemahaman yang dikaji dari sudut pandangan pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut pentingnya nilai pendidikan yang harus dipahami secara tidak langsung akan memberikan kontribusi nyata bagi seluruh masyarakat desa pakraman Pilan, tentang peranan sebuah tradisi yang memberikan pengetahuan etika, moral serta spritual yang berdasarkan atas ajaran agama yaitu Agama Hindu.

Metode

Penelitian dapat digolongkan atau dibagi menjadi beberapa jenis, jenis penelitian yang penulis gunakan pada bagian ini adalah penelitian sosial yaitu. penelitian yang melihat secara khusus di bidang sosial seperti pendidikan, ekonomi dan hukum (Iqbal, 2002). Pada penelitian ini, penulis lebih menekankan penelitian sosial di bidang pendidikan yaitu bidang pendidikan Agama Hindu dan dalam penyajiannya menggunakan penelitian kualitatif. Melakukan penelitian kualitatif dalam dunia keilmuan merupakan suatu aktivitas pengamatan (observasi) terhadap aktivitas subjek penelitian. Demikian juga penelitiann bisa merupakan suatu aktivitas mewawancarai sejumlah orang sehingga terungkap ide atau keinginan di balik pernyataan dan aktivitas mereka. Selain itu penelitian bisa dalam bentuk membaca informasi dari dokumentasi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif melakukan aktivitasnya untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan pengamatan tersebut akan berbentuk cerita mendetail, termasuk ungkapa-ungkapan asli subjek penelitian (Hamidi, 2004).

Hasil dan Pembahasan

1. Prosesi Tradisi *Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Pada sebuah upacara *Yadnya* menurut *Lontar Acara* agama Hindu ada tiga hal yang harus ada dalam suatu upacara keagamaan, baik dalam tingkat nista madya maupun utama dalam konsep *Tri manggalaning Yadnya*. Tujuannya adalah untuk mencapai *Satwika Yadnya*. *Yajamana (Jero kubayan)* sebagai pemuput upacara, tapi ini adalah yang bertanggung jawab dalam persiapan upacara atau Banten serta mengelola karya yaitu orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan *Yadnya*, termasuk yang berperan di dalam upacara tersebut. dalam Tradisi *Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ini yang memiliki peran atau fungsi yang penting adalah *Sekha Deha Truna* adalah anak-anak dari *Krama 52* atau *krama* desa yang bertugas untuk menjalankan tanggung jawab sebagai segala jenis kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung yang merupakan adalah *krama ngarep*. *seka dehe teruna* memiliki peranan yang sangat vital bagi keberlangsungan tradisi. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk didaktis bagi generasi muda di Desa Adat Pilan sebagai bakal penerus tradisi yang telah berlangsung dari dahulu. Sehingga kesadaran *seka deha truna* dalam menghayati tradisi yang telah berlangsung sekian lamanya menjadi sebuah proses pendidikan bagi generasi muda. Dalam pelaksanaannya diawali dengan mengadakan *pesangkepan* atau rapat dengan perangkat desa yang dipimpin oleh *Jero Kubayan* sebagai struktur tertinggi dalam hirarki desa, sebelum dimulai dengan persembahyangan kehadapan *Ida Bhatara/Bhatari* demi memperoleh kelancaran. Puncak kegiatan Tradisi *Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dilaksanakan mulai sebelum suatu kegiatan piodalan yang akan terlaksana di lingkungan desa yang biasanya dilaksanakan pagi hari. Sebelum kegiatan *sangkep* di mulai dengan kelian *seka dehe* berkordinasi dengan pihak prajuru mengenai apa-apa saja harus dilakukan oleh pihak *dehe truna* agar disaat kegiatan *sangkep dehe truna* bisa dilakukan dengan pembagian tugas-tugas.

Bahan upacara untuk persembahan ataupun korban suci tersebut, semuanya diambil dari ciptaan Tuhan *Ida Sanghyang Widhi wasa* yang didapatkan di dunia ini dan semuanya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu.

- a. *Mataya* adalah sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana upacara terdiri dari jenis daun-daunan, bunga dan buah-buahan.
- b. *Mentega* adalah sesuatu yang lahir dua kali yaitu: telur itik ayam angsa dan sejenisnya
- c. *Makharya* adalah sesuatu yang lahir langsung jadi binatang seperti binatang berkaki empat misalnya: sapi, kambing, babi anjing, dan sejenisnya.

Selain bahan-bahan tersebut, masih ada lagi sarana upacara lainnya yang dipakai seperti kain, enam, uang, air, api dan sarana-sarana lain yang termasuk mentah, dimasak dan masa dengan sendirinya, yang dikenal dengan sebutan dalam bahasa Balinya *mata lebam Tasak*. Peranan *Sekha Dehe Truna* dalam akhir kegiatan Tradisi *Sangkep Dehe Truna* merupakan rentetan dalam kegiatan apabila akan melakukan pujawali di Desa Pakraman Pilan ini memiliki kaitan erat dengan *Tri Hita Karana* yakni ajaran agama Hindu yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dengan Tuhan sesama manusia dan juga lingkungan hidup di sekitar kita. Tradisi ini ini menjadi sebuah kepercayaan yang berakar di dalam sanubari umat Hindu masyarakat Desa Pakraman Pilan, keyakinan bahwa acara ini dapat membuat masyarakat mendapatkan berkah disetiap segala aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun bentuk dari kegiatan kegiatan ini menggunakan berbagai macam sarana atau upacara. Sudah pasti tentunya peran dari *Sekha Deha Truna* untuk mempersiapkan segala jenis upacara yang biasa berupa tetandingan berdasarkan jumlah dari anggota *seka dehe truna* dengan ber-alas

daun pisang di atasnya berisikan Tumpeng Nasi, kanji dan ketan dimana itu merupakan sarana sebelum sangkep dehe truna dimulai. Setelah semua sarana itu disiapkan barulah masing masing dari Sekha Dehe duduk sesuai dengan tetandingan sarana upacara dan setelah selesainya prosesi sangkep dehe truna sarana upacara yang dibuat langsung dinikmati bersama – sama sebagai ungkapan rasa terimakasih atas kelimpahan sumber alam yang telah diberkati, akan tetapi dibalik prosesi itu ada peranan jro kubayan selaku pemuka agama yang menjalan setiap proses kegiatan tradisi.

Kegiatan awal yang harus dilakukan oleh seke dehe truna adalah sangkep atau lazim disebut dengan rapat. Dalam sang kapan ini dihadiri oleh semua anggota seke dehe truna. Kapan dilaksanakan 12 hari sebelum kegiatan tradisi itu dilaksanakan. Seka dehe truna ini memiliki jadwal sangkepan setiap enam bulan sekali atau au pada saat hari raya galungan. Sebelum sang kapan ini dimulai maka akan dilakukan upacara matur piuning (pemberitahuan) bahwa Sekha Dehe Truna akan melaksanakan sangkepan agar acara tersebut berjalan lancar tanpa hambatan. Matur piuning dipuput oleh jero kubayan. Pada saat dilaksanakan sang kapan selain anggota sekha dehe truna tidak ada seorang pun yang boleh ikut selama prosesi pesangkepan itu dilaksanakan.

Fungsi dari *sekha dehe truna* adalah pada saat pemaksaan itu mempersiapkan segala jenis bahan-bahan yang akan dipakai untuk melakukan kegiatan Tradisi Ngiasin Tiga Sana di desa adat pilan. Setelah bahan-bahan itu terkumpul maka pemaksaan mengajak seluruh anggota dari sekha dehe truna untuk ikut membantu membersihkan tiga sana yang akan dipakai agar tidak ada kotoran atau debu yang menempel sebelum di hias, karena antusias dari seluruh anggota kegiatan Ngiasin Tiga Sana bisa terlaksana dengan baik.

2. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang diterapkan dalam *Sangkep Sekha Dehe Truna*

Nilai merupakan hakikat sesuatu yang dapat menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Mardawa, et al., 2019). Sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan yang disukai dan yang diinginkan, singkatnya, sesuatu yang sangat baik. Dalam eksistensi *Sekha Dehe Truna* pada prosesi *Tradisi Sangkep Dehe Truna* terdapat beberapa nilai Pendidikan Agama Hindu yang diterapkan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dan penuh kedamaian. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang di terapkan di *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ini akan dikaji berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks makna filosofi Tri Hita Karana : nilai keyakinan, nilai etika, nilai gotong-royong, nilai kebersamaan, nilai pengorbanan, nilai ketulusan, nilai kerja keras dan nilai pengendalian diri.

Parahyangan (Nilai Tattwa) Pendidikan tattwa merupakan pendidikan yang mempelajari hakekat ketuhanan atau mengkaji tentang hakekat kebenaran Kekuatan tersebut mengakibatkan manusia yakin akan adanya kepercayaan dan kebesaran, Kekuasaan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dinamakan dengan kepercayaan terhadap agama yang dianut. Keyakinan atau kepercayaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan suatu hal yang harus ditanamkan dalam hidup seseorang. Bila kita yakin akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar mengandung unsur keyakinan yang didasari oleh kebenaran yang sejati yaitu tattwa. Kebenaran yang dimaksud yaitu suatu keyakinan masyarakat setempat akan pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Masyarakat dalam melaksanakan tradisi tidak merasa

adanya unsur keterpaksaan melainkan dilaksanakan berdasarkan atmanastuti, rasa puas hati yang didasari dengan sujud bhakti ke hadapan pencipta.

Nilai keyakinan masyarakat Desa Adat Pilan secara umum tidak berani meniadakan atau menghilangkan peranan dari Sekha Dehe Truna di dalam *Tradisi Sangkep Dehe Truna* ini karena dengan dilengkapi oleh peranan Sekha Dehe Truna dan masyarakat Desa Adat Pilan mendapatkan kepuasan rohani dalam pelaksanaan tradisi ini. Dan eksistensi dari sekedar turunnya tersebut merupakan hal yang secara cara turun temurun yang diyakini memiliki arti dan makna yang sangat tinggi dalam kehidupan beragama oleh masyarakat Desa Adat Pilan. Nilai pendidikan karakter berupa keyakinan yang diterapkan oleh Sekha Dehe Truna dalam proses *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ini adalah berupa kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi tugas dan kewajiban sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu juga sebagai wujud bakti dan sebagai ucapan terima kasih atas anugerah yang sudah dilimpahkan kepada masyarakat Desa Adat Pilan. Umat Hindu di Bali umumnya dan Desa Adat Pilan sangat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan salah satu jalan untuk memohon keselamatan dan kerahayuan serta untuk mencapai tujuan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat (moksa).

Nilai Ritual masyarakat Hindu khususnya di Bali meyakini bahwa di alam ini ada energi negatif yang mengganggu kehidupan maupun lingkungan dibalik semua itu masyarakat Hindu juga meyakini kekuatan positif yang melindungi kehidupan manusia maupun alam, kekuatan yang dimaksud adalah Ida Sang Hyang Widhi (Subagia & Suta, 2020). *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar diyakini sebagai pengikat sradha, kekuatan yang mampu memberikan kerahayuan bagi masyarakat sekitarnya khususnya kepada masyarakat Desa Pilan. pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widi beserta manifestasi-Nya untuk memohon keselamatan krama desa, kerahayuan jagat di Desa Adat Pilan. Tampaknya, perilaku ini sangat disadari oleh seka deha teruna untuk sigap dalam tindakannya melalui kesadarannya sebagai manusia yang berkesadaran religius.

Nilai ketulusan diterapkan dalam tradisinya *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tidak bertentangan dengan prinsip ajaran kitab suci Weda. Karena Weda memberikan kebebasan bagi umatnya untuk meyakinkan dirinya untuk menjalankan ajaran agama dengan alasan masing-masing sepanjang tidak bertentangan dengan norma sebagai dirumuskan dalam kitab manawa dharmasastra II.6 sebagai berikut:

*Idam Dharma pramanamyaba, Veda khilo Dharma mulam,
Smrtisile ca tadvidam acarascaiva sadhunam, Atmanastutir Eva ca,*
Terjemahannya :

Seluruh pustaka suci Weda merupakan sumber pertama dari Dharma kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Weda, tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi.

Berdasarkan sloka di atas dapat dikatakan bahwa penjabaran ajaran agama Hindu terutama menghayati kemahakuasaan Tuhan terdiri atas 5 unsur yaitu Sruti (Wahyu Tuhan yang langsung diterima oleh para maharsi), Smerti (penjabaran dari Sruti yang disusun berdasarkan ingatan), Susila (panduan tentang tingkah laku), Acara (tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun) dan saat Manastuti (cara untuk menghayati Tuhan yang bersifat sangat individual dan dapat memberikan kepuasan rohani) Seperti halnya pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang melibatkan kan

masyarakat dan Sekha Dehe Truna Desa Adat Pilan. Sejak dahulu memang sangat berperan dalam kegiatan tradisi tersebut. Dan sangat terlihat jelas ketulusan dari seluruh peserta dalam melaksanakan setiap peran tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Dimulai dari sejak awal membuat persiapan sarana upacara dan sesampainya prosesi akhir yang diakhiri dengan persembahyangan sehingga *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ini dapat berjalan dengan sangat baik.

Nilai pengendalian diri dalam kegiatan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ini terletak pada aktivitas serangkaian kegiatan ngayah baik dari masyarakat umum dan Sekha Dehe Truna melakukan kegiatan di setiap prosesnya dilarang berkata kasar dan harus memiliki sikap pengendalian diri yang baik. maka pada *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar mempunyai peran yang sangat penting dimana saat menjalankan perannya tersebut mereka selalu menerapkan nilai persaudaraan dan gotong royong yang menekankan bahwa sebagai manusia yang hidup di alam semesta ini tidak akan bisa hidup sendiri dan berasal dari zat yang sama yaitu Brahman, maka timbulah nilai persaudaraan, saling menghormati menghargai dan gotong royong sesuai dengan konsep ajaran Tat Twam Asi menjelaskan bahwa kita semua adalah sama. Sehingga akan terjalin kehidupan yang selaras serasi Dan seimbang sesuai konsep Tri Hita Karana nilai gotong royong dapat kita lihat melalui kegiatan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan.

Nilai kebersamaan yang dapat dilihat dari *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, secara bersama-sama melaksanakan tradisi upacara tersebut sebagai wujud Bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan simbol keseimbangan Buana Agung dan Bhuana Alit menurut rasa persatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kelancaran setiap proses dari upacara tersebut. nilai kebersamaan yang tulus ikhlas untuk memohon kesucian dan keselamatan bersama. Di sini akan terlihat asas kebersamaan dalam melaksanakan peranan dengan sebaik-baiknya untuk menyelaraskan dan menyasikan kehidupan dengan sesamanya. Selain itu kebersamaan yang utama terlihat di sini adalah tidak menonjolkan perbedaan, seolah-olah mereka ingin menyatukan diri mereka menjadi satu komunitas yang sama dari berbagai aspek.

Nilai pendidikan etika dalam pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan,, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas anugerah yang sudah dilimpahkan oleh Ida Sang Hyang Widhi serta sebagai sarana penyucian Bhuana Agung dan Bhuana Alit semua aktivitas yadnya yang dilakukan mulai dari persiapan sampai dengan berakhir rangkaian upacara *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tersebut maka tidak terlepas dari tata aturan banyaknya bagi umat Hindu di Bali pada umumnya. Begitu pula dengan peran Sekha Dehe Truna sangat terlihat pada sikap dan tingkah laku itu sendiri, tidak ada satu pun yang melanggar aturan dimana mereka harus menyiapkan bahan-bahan selama prosesi itu berlangsung dan mengerjakan semua tugas kewajiban yang sudah ditentukan dengan penuh tanggung jawab.

Kerja keras dan kesungguhan untuk bekerja merupakan hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan ini. Tanpa kerja keras, keberhasilan yang baik dan sempurna sulit untuk didapat titik dalam proses kegiatan tradisi ini kerja keras sangat mutlak diperlukan oleh masyarakat khususnya yang berperan di dalam pelaksanaan kegiatan tradisi ini (Nawang Sari & Adnin, 2022). bentuk dari kerja keras yang dilakukan oleh seluruh masyarakat ini yaitu pada tahap persiapan menjahitan mencari bahan-bahan dan

sampai puncak acara serta persembahyangan bersama dalam *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dapat disimpulkan dengan kerja keras dan semangat dari masyarakat Desa Adat Pilan dan Sekha Dehe Truna maka kegiatan tradisi ini sangat mutlak dilakukan demikian juga dalam pelaksanaan kegiatan tradisi ini sudah dapat dilihat dari antusias masyarakat yang berperan didalamnya dengan kerja keras untuk selalu mengikuti tahapan demi tahapan di setiap proses suatu ritual itu dilaksanakan. Palemahan tentang nilai pengorbanan Menganalisis dan melihat proses pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dimana seluruh masyarakat berperan di dalamnya terlihat adanya nilai pengorbanan. Banyak hal yang dikorbankan oleh masyarakat Desa Adat Pilan khususnya Sekha Dehe Truna dalam *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Pengorbanan waktu tenaga, kebersamaan bersama keluarganya serta pekerjaan. Karena pada saat melaksanakan tugasnya para anggota Sekha Dehe Truna melakukan prosesi dari awal sampai prosesi selesai dilaksanakan.

Nilai kesenangan merupakan kedamaian untuk kesenangan dinyatakan dengan tidak adanya konflik dan permusuhan yang merupakan tujuan dari hukum alam, yaitu segala sesuatu tempat yang pantas. Sepanjang manusia ada dalam perdamaian dengan yang lainnya, manusia ada dalam keselarasan dengan alam salah satu makna *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar adalah untuk membangkitkan kedamaian atau kerukunan dalam kesucian antar masyarakat di sekitar. dapat disimpulkan bahwa kedamaian atau sebagai aplikasi konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan saling melaksanakan hubungan baik antar sesama manusia. Dengan melaksanakan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang dapat menciptakan suatu kedamaian saat melakukan upacara dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak pernah mengalami konflik sehingga menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan dengan adanya kedamaian antar sesama warga masyarakat dapat memperkuat kerukunan antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Berbicara mengenai pelestarian budaya kebudayaan tentu tidak terlepas dari tradisi atau upacara keagamaan, hal itu merupakan salah satu unsur kebudayaan. kebudayaan merupakan cipta rasa dan karsa manusia yang mengalir menjadi karya yang menghasilkan produk atau nilai-nilai baik yang berwujud hasil *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan,, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar merupakan sebuah kebudayaan yang bersumber dari cipta, rasa dan karsa masyarakat bilangan dalam bentuk pembuatannya tradisi lisan dan secara berkesinambungan dapat diwariskan kembali kepada generasi berikutnya dengan demikian secara otomatis akan dapat menjaga kelestarian budaya lokal yang merupakan warisan leluhur sebagai salah satu budaya Bali.

3. Implikasi *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar

Implikasi *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Dari segi beberapa aspek kehidupan, jika menginginkan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan ataupun kenyamanan hidup bermasyarakat manusia dituntut untuk selalu dapat beradaptasi maupun bersosialisasi dengan apa yang ada dihadapannya dengan dalam ruang lingkup peranannya sebagai makhluk sosial. Pembelajaran Pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan sangat membawa dampak positif bagi umat manusia untuk mampu meminimalisir segala permasalahan yang dihadapi untuk nantinya sebagai pengalaman hidup bermasyarakat.

Beberapa aspek tersebut seperti di antaranya pada aspek spiritual umat manusia. Sisi spiritual manusia merupakan aspek ketuhanan yang dimiliki yang tertuang dalam prinsip keagamaan masing-masing individu secara kodrati. Tidak dapat dipungkiri bahwa pribadi setiap manusia memiliki pengetahuan spiritual yang tidak sama. Tolak ukur sisi spiritual umat manusia dapat terlihat dari keimanan dan ketakwaan masing-masing individu dalam beragama. Namun dalam era globalisasi saat ini hal tersebut sangat sulit dapat diprediksi karena pemahaman beragama secara utuh pada setiap individu saat bervariasi. Sama halnya dengan pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, pendidikan spiritual yang terkandung dalam didalamnya dapat dijadikan sebagai pembentukan sikap-sikap keagamaan serta penumbuhan rasa keyakinan serta kepercayaan kepada leluhur dengan perwujudan *sradha* dan *Bhakti* warga masyarakat melalui keikutsertaan dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi ini. Adanya pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tanpa didasari warga masyarakat tersebut sangat berpengaruh dalam menanamkan pendidikan spiritual setiap individu dalam keyakinan masing-masing untuk selalu berusaha mensyukuri dan berupaya mengajarkan keikhlasan dalam beratnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal dan segala yang ada di dunia ini.

Kekuatan pemahaman pendidikan spiritual umat khususnya warga masyarakat desa pekraman pilihan secara tidak langsung hal-hal negatif yang sangat mengganggu sistem kepercayaan dan keyakinan umat terhadap nilai-nilai kesakralan budaya akan dapat ditanggulangi termasuk juga dampak-dampak buruk globalisasi di mana pemikiran manusia yang selalu terarah pada hal-hal yang sifatnya praktis yang semakin hari semakin mengancam keberadaan dan keutuhan pelaksanaan tradisi-tradisi atau kearifan lokal secara umum yang intinya dapat memecah persatuan dan kesatuan umat. pembelajaran Pendidikan spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, perlu direnungkan untuk mencapai jiwa yang bersih dan suci dalam pelaksanaan upacara yadnya diperlukan beberapa objek kebenaran dan kebaikan yang harus dikuasai agar dapat menjadi pribadi yang memahami makna dan arti penting dari pembelajaran Pendidikan spiritual dalam kehidupan masyarakat beragama. Dengan kesucian pikiran dan Budi pada setiap pribadi warga masyarakat desa pekraman pilan maka dalam keikutsertaan pada *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan secara keseluruhan akan dapat menciptakan rasa kebanggaan, *Sradha* dan *Bhakti* terhadap kebesaran Tuhan dalam segala peranannya di dunia ini.

Pembentukan nilai etika moral dialami masyarakat dalam *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar adalah menjadikan masyarakat memiliki sikap maupun sifat yang berintegritas dalam kehidupan kedepannya, dan seluruh generasi muda menjadi tulang punggung dalam rangka pelestarian tradisi untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan semua warga masyarakat di lingkungan Desa Adat Pilan. strategi untuk menjaga kelestarian dan keutuhan sebuah tradisi yang diperlukan upaya-upaya dari tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membina generasi muda untuk terus berusaha menjaga dan menunjukkan rasa bangga pada kebudayaan lokal yang diwariskan oleh leluhur sebagai wujud nyata dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai sosial budaya yang merupakan modal dasar manusia yang berbudaya. sama halnya dengan pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar pada dasarnya nilai pendidikan sosial budaya yang terkandung di dalamnya sangat berperan dalam upaya pelestarian budaya Dengan pemahaman secara mendalam terhadap kebiasaan yang telah ditanamkan oleh leluhur sejak dahulu.

Secara keseluruhan, implikasi sosial budaya yang terkandung dalam pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar adalah memberikan pembelajaran pengetahuan sosial dan seni budaya pada warga masyarakat dengan segala upaya yang dilakukan agar setiap pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar sebagai wujud rasa bakti dalam beragama dan berbudaya. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar selalu memberikan pembinaan tentang makna *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dan hal-hal yang diizinkan selama akan ada prosesi upacara piodalan di pura areal desa adat pilan, masyarakat khususnya generasi muda dengan tujuan agar segala kepercayaan kepercayaan yang dianut sejak dahulu masih tetap dapat dipertahankan oleh generasi muda sebagai penerus keberlangsungan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Adanya pembinaan tersebut diharapkan seluruh warga masyarakat dapat memahami setiap tahapan tradisinya sendiri sana sebagai pembelajaran hidup yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu tujuan pembinaan tersebut diharapkan sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan pemahaman sosial budaya warga masyarakat terhadap kearifan lokal sebagai penunjang kebudayaan nasional. Dengan demikian pokoknya pengetahuan dan pengalaman sosial budaya warga masyarakat maka untuk terus mampu menunjukkan kebanggaan sebagai manusia yang berbudaya seluruh warga masyarakat diharapkan mampu menciptakan persatuan dan kesatuan dalam menjaga kelestarian budaya dalam dan derasnya arus globalisasi saat ini yang tidak menutup kemungkinan dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal yang sarat dengan makna makna spiritual keagamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan atas uraian-uraian tentang *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pada sebuah upacara Yadnya menurut *Lontar Acara* agama Hindu ada tiga hal yang harus ada dalam suatu upacara keagamaan, baik dalam tingkat nista madya maupun utama dalam konsep Tri manggalaning Yadnya. Tujuannya adalah untuk mencapai Satwika Yadnya. Yajamana (Jero kubayan) sebagai pemuput upacara, tapi ini adalah yang bertanggung jawab dalam persiapan upacara atau Banten serta mengelola karya yaitu orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan Yadnya, termasuk yang berperan di dalam upacara tersebut. Dalam *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ini yang memiliki peran atau fungsi yang penting adalah *Sekha Deha Truna* adalah anak-anak dari Krama 52 atau krama desa yang bertugas untuk menjalankan proses tradisi tersebut. Eksistensi *Sekha Dehe Truna* tetap eksis dan tetap dipertahankan sampai saat ini oleh masyarakat desa pekraman pilihan karena memiliki peran yang sangat penting pada setiap proses dari upacara *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ada beberapa peran penting yang harus diemban oleh para pemuda yang ada di desa pilan dari sebelum upacara atau tradisi itu dimulai sampai pada akhir upacara puncak dalam ritual piodalan di pura dalem.

2. Nilai merupakan hakikat sesuatu yang dapat menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Sesuatu yang menyenangkan yang disukai dan yang diinginkan, singkatnya, sesuatu yang sangat baik. Nilai-nilai tersebut bukanlah ciptaan manusia melainkan adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini manusia hanya dapat menentukan, memahami, menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam eksistensi Sekha Dehe Truna pada prosesi *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan terdapat beberapa nilai Pendidikan Agama Hindu yang diterapkan sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dan penuh kedamaian. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang di terapkan di *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar ini akan dikaji berdasarkan konsep Tri Hita Karana dalam konteks makna filosofi Tri Hita Karana : nilai keyakinan, nilai etika, nilai gotong-royong, nilai kebersamaan, nilai pengorbanan, nilai ketulusan, nilai kerja keras dan nilai pengendalian diri.
3. Implikasi *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Dari segi beberapa aspek kehidupan, jika menginginkan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan ataupun kenyamanan hidup bermasyarakat manusia dituntut untuk selalu dapat beradaptasi maupun bersosialisasi dengan apa yang ada dihadapannya dengan dalam ruang lingkup peranannya sebagai makhluk sosial. Pembelajaran Pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan sangat membawa dampak positif bagi umat manusia untuk mampu meminimalisir segala permasalahan yang dihadapi untuk nantinya sebagai pengalaman hidup bermasyarakat. Beberapa aspek tersebut seperti di antaranya pada aspek spiritual umat manusia. Sisi spiritual manusia merupakan aspek ketuhanan yang dimiliki yang tertuang dalam prinsip keagamaan masing-masing individu secara kodrati. Tidak dapat dipungkiri bahwa pribadi setiap manusia memiliki pengetahuan spiritual yang tidak sama. Tolak ukur sisi spiritual umat manusia dapat terlihat dari keimanan dan ketakwaan masing-masing individu dalam beragama. Namun dalam era globalisasi saat ini hal tersebut sangat sulit dapat diprediksi karena pemahaman beragama secara utuh pada setiap individu saat bervariasi. Sama halnya dengan pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, pendidikan spiritual yang terkandung dalam didalamnya dapat dijadikan sebagai pembentukan sikap-sikap keagamaan serta penumbuhan rasa keyakinan serta kepercayaan kepada leluhur dengan perwujudan sradha dan Bhakti warga masyarakat melalui keikutsertaan dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi ini. Adanya pelaksanaan *Tradisi Sangkep Dehe Truna* di Desa Adat Pilan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar tanpa di dasari warga masyarakat tersebut sangat berpengaruh dalam menanamkan pendidikan spiritual setiap individu dalam keyakinan masing-masing untuk selalu berusaha mensyukuri dan berupaya mengajarkan keikhlasan dalam beratnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan awal dan segala yang ada di dunia ini.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N. T. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Informal (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 137-153.
- Astuti, N. W. Y. (2020). Gending Rare Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 402-417.
- Hamidi, J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pres.

- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iqbal, H. (2002). *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Bandung: Ghalia Indah.
- Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. A. W. (2019). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 281-285.
- Nawang Sari, E. R., & Adnin, H. N. (2022). Menciptakan Kebijakan Inklusif Dalam Upaya Pengakuan Agama Nenek Moyang di Indonesia: (Studi Kasus Pada Agama Kaharingan di Kalimantan Tengah, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, dan Hindu Bali). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 317-327.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. A. W. (2019). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(4), 270-275.
- Subagia, I. N., & Suta, I. M. (2020). Studi Evaluatif Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu Terhadap Pencapaian Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Atas Dwijendra Di Denpasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Yanti, N. L. E. (2019). Tradisi Ngusaba Lampuan Di Desa Pakraman Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(3), 197-201.
- Yasa, I. M. A. (2020). Upacara Ngaturang Cicipan di Pura Jamintura Desa Banyu Urip (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 120-134.